

BAB II

GENDER DAN GAYA BELAJAR

A. Gender

1. Pengertian Gender

Kata *Gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin¹. *Gender* yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *Gender* adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional, antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. *Hilary M.Lips* dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender : an Introduction* mengartikan *Gender* sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural Expectation For Women And Men*). Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalkan ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain². Istilah *gender* diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang

¹John M. Echols dan Hassan Sadhily, *Kamus : Inggris – Indoensia*, (Jakarta: Gramedia Pustakan Utama, 1983). hlm . 256.

² Mufidah Ch. *Paradigma Gender*, (Malang : Bayumedia Publishing, 2004). hlm . 4.

bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (*gender*). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi *gender* yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep *gender* secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya *gender* telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan *gender* ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata “*gender*” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian *gender* adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya *gender* bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. *Gender* tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. dari satu waktu ke waktu berikutnya. *Gender*

tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

a. Pengertian *Gender* dari Beberapa Ahli adalah sebagai berikut:

1. Suprijadi Siskel *Gender* adalah peran sosial dimana peran laki-laki dan peran perempuan ditentukan³.
2. Azwar *Gender* adalah perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya⁴.
3. Suryadi dan Idris *Gender* adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin⁵.
4. WHO *Gender* adalah perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu⁶.

a. *Gender* menurut berbagai pustaka

1. *Gender* merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan

³Suprijadi dan Siskel, *Gender*. (Surabaya : PT. Danur Wijay Press, 2004). hlm. 76.

⁴Azwar, *Teror Dalam Tatanan Struktur Politik*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2001). hlm. 52.

⁵*Ibid.* hlm. 52.

⁶WHO, *Gender and Feminism in Politic*, (dalam Said Khan *Wanita, Gender dan Feminisme Perjuangan Partisipasi Politik Kaum Perempuan*. 2011). hlm. 10.

menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan⁷.

2. *“Gender refers to the economic, social, political, and cultural attributes and opportunities associated with being female and male. The social definitions of what it means to be female or male vary among cultures and changes over time.”* gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut budaya dan berubah sepanjang jaman).
3. *“Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction“* gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal.
4. *“Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men’s and women’s lives “individually over the life course and structurally in the historical context of race and class”* (Gender bukan merupakan property individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara

⁷Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004). hlm. 335.

individual sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas).

5. *“At the ideological level, gender is performatively produced”* (Pada tingkat ideologi, gender dihasilkan).
6. *“Gender is not a noun- a „being”–but a „doing”. Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to others”* (Gender bukan sebagai suatu kata benda–“menjadi seseorang”, namun suatu “perlakuan”. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya).
7. *“Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of analysis”* (Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material).

Dengan demikian *gender* menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. laki-laki membuahi dengan *spermatozoa*). Jenis kelamin biologis inilah

merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman⁸.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentuk (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Pengertian Gender dalam Islam

Dalam Islam, pengertian seks (jenis kelamin) dapat dilihat dalam penggunaan kata *al-dzakar* dan *al-untsa* di sejumlah ayat al-quran. Dalam tradisi bahasa Arab, kata *al dzakar* berakar dari kata *dzal –kaf-ra* berarti *mengisi, menuangkan, menyebutkan, mengingat, al dzakirah* berarti *mempelajari, Cal dzikru* jamaknya *al dzukur* berarti laki-laki atau jantan (*Al Munawarah*). *Al Dzakar* berkonotasi pada persoalan biologis (seks) sebagai lawan kata *al al untsa*, dalam bahasa Inggris disebut *male* lawan dari *female*, digunakan pada jenis manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan (*Al Maurid*). Kata *dzakar* disebut dalam al-quran sebanyak 18 kali (*Al Mu'jam al mufahsar li Alfadz Alquran*), lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (seks). kata *al untsa* berasal dari kata *alif-nun-tsa* berarti *lemas, lembek, halus*. Lafal *untsa* terulang sebanyak 30 kali dalam berbagai pecahannya yang pada umumnya menunjukkan jenis perempuan dan aspek

⁸Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor :2013). hlm. 1-2.

biologis (seks)nya. Dengan demikian, lafal *al dzakaru* dan *al untsa* dipergunakan unntuk menunjuk laki-laki dan perempuan dari aspek biologis (seks)nya⁹.

Dalam Islam tidak terdapat kata yang sama persis dengan *gender*, namun ketika al-qur'an berbicara tentang *gender*, ia menggunakan beberapa kata yang dapat dipergunakan untuk menelaah secara kritis dalam permasalahan kesetaraan laki-laki perempuan dan relasi keduanya. Kata *gender*, secara persis tidak didapati dalam al-quran, namun kata yang dipandang dekat dengan kata *gender* jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *al rijal dan an nisa*.

Kata *Al rijal* bentuk jamak dari kata *rajulun (al Munjid al Abjadi)* yang berasal dari kata *ra-jim-lam* kemudian membentuk kata pecahannya seperti : *ra-ja-la* (mengikat), *ra-ji-la* (berjalan kaki), *rijlun* (telapak kaki), *rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al rajul* (laki-laki). Dalam ungkapan Arab, kata *al rajul* diartikan dengan laki-laki, lawan perempuan. Kata *al rajul* umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, dalam bahasa Inggris sama dengan *man*. Dalam surat al-Baqarah: (2) 282 disebutkan kata *rajul* mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (*masculinity*). Oleh karena itu, tradisi Bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rajulah*. Kata *ar rijal* jamak dari *al rajul* menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang. Kata *al rajul* dalam al-quran disebutkan sebanyak 55 kali, dan mempunyai berbagai makna, antara lain berarti *gender* laki-laki, tertentu dengan kapasitas tertentu pula, seperti pelindung, pemimpin,

⁹ Mufidah Ch. *Paradigma Gender*.....hlm. 11.

orang laki-laki maupun perempuan, nabi atau rasul, tokoh masyarakat, budak atau hamba sahaya¹⁰.

Kata *al nisa* adalah bentuk jamak dari *al mar'ah* berarti perempuan yang telah matang atau dewasa. Kata *al nisa* sepadan dengan kata *al rijal*. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *women*, lawan kata dari *man*. Dalam al-qur'an kata *al-nisa* dengan berbagai pecahannya terulang. Sebanyak 59 kali. Dengan makna *gender* adalah perempuan atau istri-istri. Penggunaan kata *al nisa* lebih terbatas dibandingkan dengan kata *al rijal*. Pada umumnya, *nisa* digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa, berkeluarga, janda bukan perempuan dibawah umur dan lebih banyak digunakan dalam konteks tugas-tugas reproduksi perempuan. Dengan demikian, *al rajul* dan *al nisa* berkonotasi laki-laki dan perempuan dalam relasi *gender*¹¹.

3. karakteristik Gender

Gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan perbedaan karakteristik gender dibawah ini :

| Karakteristik laki-laki | Karakteristik perempuan |
|-------------------------|-----------------------------|
| Maskulin | Feminin |
| Rasional | Emosional |
| Tegas | Fleksibel/plinplan |
| Persaingan | Kerjasama |
| Sombong | Selalu mengalah |
| Orientasi dominasi | Orientasi menjalin hubungan |

¹⁰ *Ibid.* hlm. 12.

¹¹ *Ibid.* hlm. 13.

| | |
|-------------|---------------------|
| Perhitungan | Menggunakan insting |
| Agresif | Pasif |
| Objektif | Mengasuh |
| Fisik | Cerewet |
| Pemarah | Sabar |
| Pemikir | Perasa |

Karakteristik atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, cerewet, lemah lembut, dan ada perempuan yang rasional, sombong, obyektif dan kuat. Perubahan karakteristik gender antara laki-laki dan perempuan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ketempat lain, dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Misalnya, pada suku tertentu (Amazon), perempuan lebih kuat dari laki-laki.

4. Gender dan pembelajaran

Masalah gender adalah suatu hal yang sangat kompleks. Variasi di dalam kelompok-kelompok *gender* sama besarnya dengan variasi yang ditemukan di antara gender itu sendiri. namun demikian, kenyataan ini tidak memungkiri fakta bahwa secara umum berbagai perbedaan sosial dan biologis antara laki-laki dan perempuan itu memang ada dan mempengaruhi pembelajaran¹². Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain:

1. Perbedaan yang terkondisi secara sosial

Para peneliti telah mendokumentasikan pengaruh yang mendismotivasi dan tak terhindarkan pada perempuan dalam hak akademis dan pencapaian jenjang karier

¹² Jensen Eric, *Brain Based Learning*, (California: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm. 144.

dibidang teknologi, matematika dan sains, dan bidang-bidang yang berhubungan dengan komputer. Solusi yang paling sering kali terjadi adalah sesuatu yang bersifat satu dimensi, seperti sekolah khusus untuk jenis kelamin tertentu. Akan tetapi I.T Miura mengatakan masalah kurangnya representasi kaum perempuan dalam bidang-bidang ini menuntut adanya solusi yang lebih kompleks dan terintegrasi. Ketidakadilan *gender* sebagian besar dipengaruhi oleh ekspresi sosial yang mungkin saja telah diekspresikan dalam cara-cara sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki dan perempuan (laki-laki atau perempuan dewasa) dapat menetapkan sasaran yang berbeda.
- b. Respons-respons emosional mereka bisa berbeda.
- c. Keyakinan akan kemampuan mereka bisa berbeda.
- d. Konteks permasalahan mereka bisa berbeda¹³.

Meskipun perubahan kebijakan sosial merefleksikan sikap yang lebih liberal terhadap skenario tipe gender yang kaku dan ekspektasi peran jenis kelamin, masalah akses dan dukungan untuk kesetaraan dalam pendidikan masih tetap ada. sebagai contoh, rasio perbandingan 13:1 untuk laki-laki dan perempuan dikelas matematika pada tingkat yang lebih tinggi.

2. Perbedaan –perbedaan biologis

Banyak ilmuwan handal telah mencatat adanya perbedaan-perbedaan fisik antara otak laki-laki dan perempuan. Perbedaan struktural ini dapat menjadi aktor yang

¹³ *Ibid.* hlm. 145.

membedakan perilaku, perkembangan, dan pemrosesan kognitif antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai permulaan, laki-laki biasanya mempunyai otak yang lebih besar 10 – 15% dari perempuan. Berdasarkan ukuran tubuh, studi-studi yang dilakukan masih menunjukkan bahwa otak laki-laki rata-rata 100 gr lebih berat, dan laki-laki juga mempunyai empat juta lebih banyak neuron kortikal dari pada perempuan. Bagian-bagian lain otak mereka juga berbeda. Di hipotalamus, beberapa area terlihat lebih kecil pada perempuan (wilayah INAH) Dan diarea lainnya terlihat lebih besar (SCN). Area yang disebut terlebih dahulu memainkan peranan kunci dalam masalah seksualitas, sedang yang disebut belakang memainkan peranan penting dalam masalah ritme biologis. Hipokampus lebih besar pada tikus jantan, tetapi pada titik ini, tidak ditemukan bukti semacam ini pada manusia¹⁴.

Corpus callosum pada perempuan awalnya dianggap sebagai lebih tebal dibandingkan pada laki-laki, akan tetapi, penelitian baru-baru ini menunjukkan kekeliruan studi-studi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam jenis *gender* yang sama memang ada, tetapi tentunya tidak sebesar perbedaan yang ditemukan diantara kedua jenis kelamin yang berbeda. Perbedaan fungsional lainnya memperlihatkan hal yang sama.

Perempuan biasanya lebih unggul daripada laki-laki dalam keterampilan-keterampilan tugas sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid.* hlm. 148.

- a. keterampilan motorik yang baik- mampu menggerakkan jari jemari dengan cepat dalam kesatuan.
- b. ujian perhitungan
- c. mampu bekerja dalam berbagai tugas dalam satu waktu
- d. mengingat posisi objek dalam satu susunan
- e. mengeja
- f. fasih dalam mengolah kata
- g. hal-hal yang menuntut sensitivitas terhadap stimulieksternal (kecuali stimuli visual)
- h. mengingat petunjuk sepanjang rute perjalanan
- i. menggunakan memori verbal
- j. apresiasi terhadap kedalaman dan kecepatan perseptual
- k. membaca ekspresi bahasa tubuh¹⁵.

laki-laki biasanya lebih unggul dari pada perempuan dalam keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. Terampil dalam menentukan target
- b. Mengolah perbendaharaan kata
- c. Konsentrasi dan fokus yang lebih luas
- d. Kemampuan matematika dan penyelesaian masalah
- e. Navigasi bentuk-bentuk geometris ruang
- f. Inteligensi verbal

¹⁵ *Ibid.* hlm.149.

g. Formasi dan pemeliharaan kebiasaan

h. Berbagai tugas spasial

3. Perbedaan- perbedaan fungsional

a. Pendengaran

Telinga perempuan lebih baik dalam menangkap nuansa-nuansa suara-suara lainnya. Selain itu, perempuan memiliki kemampuan pendengaran yang bertahan lebih lama. Pada tingkat delapan puluh lima desibel, perempuan menerima suara dalam volume yang dua kali lebih besar dari pada laki-laki. Perempuan mempunyai kejelasan vokal yang jauh lebih besar, laki-laki cenderung enam kali lebih monoton. Perempuan belajar bicara lebih cepat dan belajar bahasa juga lebih cepat tiga perempat dari mahasiswa yang memilih bidang bahasa asing adalah perempuan. Perempuan lebih unggul dalam bidang memori verbal dan memproses bahasa dengan lebih cepat dan lebih akurat. Bayi perempuan jauh lebih merasa nyaman mendengar nyanyian dari pada bayi laki-laki¹⁶.

b. Penglihatan

Laki-laki punya jarak penglihatan yang lebih baik dan persepsi yang lebih mendalam, sedangkan perempuan unggul dalam penglihatan lingkungan sekeliling. Laki-laki dapat melihat dengan lebih baik dalam pencahayaan yang terang, sedangkan penglihatan perempuan lebih unggul dimalam hari. Perempuan lebih sensitif terhadap ujung warna merah dalam spektrum cahaya, mereka unggul dalam memori visual, menginterpretasikan lebih dalam petunjuk-petunjuk wajah dan konteks, dan

¹⁶ *Ibid.* hlm.150.

memperlihatkan kemampuan yang jauh lebih besar dalam mengenali wajah dan mengingat nama-nama. Dalam studi-studi ulangan, perempuan mampu menyimpan lebih banyak informasi visual dan acak daripada laki-laki.

c. Sentuhan

Perempuan memiliki rasa yang lebih sensitif dan terpecah berkenaan dengan sentuhan. Mereka bereaksi lebih cepat dan lebih tajam. Terhadap rasa sakit, namun dapat menahan rasa sakit lebih lama daripada laki-laki. Laki-laki bereaksi lebih kuat terhadap temperatur yang ekstrem. Mereka lebih unggul dalam melakukan aktivitas yang mengkombinasikan motorik baru, dan dalam ketangkasan motorik¹⁷.

d. Aktivitas

Bayi laki-laki bermain dengan onjek lebih sering daripada bayi perempuan. Perempuan lebih responsif terhadap teman mainnya. Pilihan arah yang disebut “perilaku lingkungan” berkebalikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, laki-laki pengguna tangan kanan berjalan kesebuah meja untuk mengambil sesuatu, mereka cenderung akan berbalik dan berputar kearah kanan. Perempuan pengguna tangan kanan akan cenderung berbalik dengan berputar kearah kiri mereka.

e. Bau dan rasa

Perempuan punya indra penciuman yang lebih kuat dan jauh lebih responsif terhadap aroma, bau dan perubahan kecil dalam bau. Mereka lebih sensitif terhadap rasa pahit dan lebih suka rasa yang manis. Sebuah “kelebihan yang signifikan” dalam memori *olfactory* (berhubungan dengan penciuman) perempuan ditemukan oleh N.

¹⁷ *Ibid.* hlm.151.

Klutky. perbedaan pada otak juga berhubungan dengan pengaruh-pengaruh kontaminan dari produk-produk kecantikan. Dengan menggunakan pencitraan neuro-radiologis untuk melihat penyusutan otak, C, Harper menemukan bahwa perempuan lebih rentan terhadap pengaruh merusak daripada laki-laki¹⁸.

B. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap¹⁹. Gaya adalah karakteristik umum yang membedakan seseorang dari yang lain²⁰. Gaya adalah sebuah istilah yang merujuk kepada kecondongan atau kesukaan yang konsisten dan agak tahan lama di dalam diri seseorang. Gaya adalah karakteristik umum kerja intelektual (dan jenis kepribadian juga) yang berkenaan dengan anda sebagai individu, dan yang membedakan anda dari orang lain. Misalnya, mungkin anda lebih berorientasi visual, lebih toleran kepada ambiguitas, atau lebih reflektif ketimbang seseorang yang lain- semua itu adalah gaya yang mencirikan sebuah pola umum atau dominan dalam pemikiran atau perasaan anda. Maka gaya bervariasi diantara orang per orang²¹. Sedangkan belajar Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu²². Charles E. Skinner, dalam bukunya

¹⁸ *Ibid.* hlm.152.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 422.

²⁰ H. douglas brown, *prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa edisi kelima*, (Jakarta kedutaan besar amerika serikat di Jakarta.2008), hlm.141.

²¹ *Ibid.* hlm.127.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.cit.* hlm. 23.

Educational Psychology menjelaskan pengertian belajar yakni *Learning is a process of progressive behavior adaptation*. Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif²³. Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁴. Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya."*²⁵. QS: At-Taubah/9 :122.

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk

²³ Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, (New York: Prentice-hall, 1958), hlm. 199.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2.

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: Readboy Indonesia, 2010), hlm. 187.

melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal²⁶. Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pasti semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Jika seseorang semakin mengenal baik gaya belajar yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Setiap manusia di dunia ini memiliki gaya tersendiri dalam berbusana, berbicara dan juga gaya hidup yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan gaya belajar. Keanekaragaman cara siswa dalam belajar disebut dengan gaya belajar, ada pula yang menyebutnya dengan modalitas belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, hal itu diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri²⁷.

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat

²⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 54.

²⁷Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, terj. Wasi Dewanto, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 41.

digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan²⁸.

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh²⁹. Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information*”³⁰. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi³¹. Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal³². Sedangkan menurut Adi W. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi³³. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya.

²⁸Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 141-143.

²⁹Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 146.

³⁰Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), hlm. 112.

³¹Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 110-112.

³²Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 94.

³³Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 139.

Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya³⁴. Gaya belajar visual, auditoris, dan kinestetis : satu lagi dimensi gaya pembelajaran yang menonjol dalam situasi ruang kelas formal yakni kecondongan pembelajaran pada masukan visual, auditoris, dan kinestetis. Pembelajaran visual condong menyukai table, gambar, dan informasi grafis lain. Pembelajaran auditoris lebih senang mendengar ajaran dan audiotape. Dan pembelajaran kinestetik akan memperlihatkan kesukaan pada demonstrasi dan aktivitas fisik yang melibatkan pergerakan tubuh. Tentu pembelajaran yang paling berhasil adalah mereka yang memanfaatkan masukan visual maupun auditoris, namun sedikit ketekunan akan membedakan seorang pembelajar dari yang lainnya, sebuah faktor penting untuk intruksi diruang kelas. Dalam sebuah studi tentang pembelajaran dewasa ESL, Joy Reid menemukan beberapa perbedaan umum yang penting dalam gaya visual dan auditoris. Dengan menggunakan kuesioner tentang diri sendiri, para subjek menilai kecondongan mereka. Para murid menilai pernyataan seperti “ketika saya membaca instruksi, saya mempelajarinya lebih baik” dan “saya belajar lebih banyak ketika saya membuat gambar saat studi” dengan skala lima poin mulai dari “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”. diantara hasil Reid: murid Korea jauh lebih visual ketimbang orang Amerika yang berbahasa Inggris; murid Jepang kurang auditoris, jauh kurang auditoris ketimbang murid China dan Arab. Reid juga menjumpai bahwa beberapa kecondongan subjeknya dipengaruhi oleh faktor gender, lama waktu tinggal di

³⁴Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 226-228.

Amerika Serikat, bidang studi akademis, dan tingkat pendidikan. Kemudian Reid melaporkan dalam studi yang menyertakan gaya kinestetik dengan hasil-hasil yang membenarkan pentingnya memberikan perhatian kepada kecondongan semacam itu diantara pembelajaran³⁵.

Temuan penelitian tentang gaya-gaya pembelajaran menggarisbawahi pentingnya mengenali berbagai kecondongan pembelajaran, namun, para guru harus mengambil pendekatan yang berhati-hati. Ada masalah dalam pengukuran kecondongan gaya (biasanya kuesioner tentang diri sendiri). Fakta bahwa gaya pembelajaran mewakili pendekatan yang lebih disukai ketimbang sifat-sifat dasar yang tak bisa berubah memiliki arti bahwa pembelajar bisa beradaptasi berbagai konteks dan situasi. dan gaya bisa merupakan cerminan, jika bukan produk langsung, latar belakang budaya seseorang. Karena itu guru wajib peka pada bahasa dan budaya warisan para murid dalam setiap kegiatan kelas. Terlepas dari peringatan ini, penelitian tentang gaya-gaya pembelajaran mendorong kita sebagai guru untuk membantu murid agar terutama bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran bahasa mereka- untuk menjadi pembelajar *otonom*, dan kemudian menjadi paham akan gaya, kecondongan, menjawab tantangan pembelajaran bahasa kedua mereka³⁶.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti beda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh

³⁵ H. douglas brown, " *prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa edisi kelima*", ... hlm. 138.

³⁶ *Ibid.* hlm. 139.

karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Konsep gaya belajar didefinisikan secara berbeda oleh para ahli, dunn, dkk mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara dimana masing-masing siswa mulai berkonsentrasi dalam proses penyimpanan informasi baru dan sulit. Menurut Kolb, gaya belajar adalah cara yang dilakukan seseorang didalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajaran sehari-hari. Lebih lanjut dikatakan bahwa gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh empat model dasar belajar, yaitu: a)

pengalaman kongrit, b) observasi reflektif, c) konseptualistik abstrak, dan d) eksperimentasi aktif³⁷.

Konsep gaya belajar sendiri sesungguhnya berakar pada dua teori belajar, yaitu teori gaya kognitif dan teori gaya pencabangan otak, gaya belajar kognitif menyatakan bahwa individu memproses informasi secara berbeda berdasarkan sifat belajar atau sifat bawaannya. Teori pencabangan otak yang didasarkan pada tulisan seorang ahli saraf berkebangsaan Perancis, Paul Braco, mengungkapkan bahwa dua belahan otak yang dimiliki manusia mempunyai dua fungsi yang berbeda, belahan otak kiri berhubungan dengan kemampuan verbal dan mengurutkan, sedang belahan otak kanan berhubungan dengan emosi, spatial, dan holistik.

Sebagian ahli menyebut gaya belajar dengan istilah gaya kognitif. Klausmeier menyatakan bahwa gaya kognitif adalah cara yang disukai seseorang dalam memberikan reaksi pada situasi stimulus dan bisa dianggap sebagai bagian dari gaya belajar. Rom hare dan Rogger Lamb, menjelaskan bahwa gaya kognitif dirumuskan sebagai ciri dan cara seseorang secara konsisten memproses dan mengatur apa yang dilihat dan dipikirkan. Dengan demikian, seseorang akan selalu konsisten dalam memproses dan mengorganisir apa yang dia pikirkan. Berdasarkan gaya belajar di atas, maka gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah, serta menyimpan informasi yang dipelajarinya sehari-hari, yang meliputi: (1) keinginan mengerjakan sesuatu atas dorongan dari

³⁷Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang. IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 167-173.

dalam/ luar diri, (2) suka bekerjasama/mandiri, (3) cara merespon stimulus, (4) kecendrungan terhadap mata pelajaran, (5) kecendrungan terhadap konsep abstrak, dan (6) cara melihat sesuatu secara global/analitik³⁸.

2. Menemukan gaya belajar

Cara yang paling sederhana dalam menemukan gaya belajar adalah dengan mendengarkan apa yang kita katakan. Misalnya kita sering mengatakan: “kedengarannya itu cocok untukku”, atau “hal itu mengingatkanku pada suatu hal”. Menurut DePorter dan Hernacki, ungkapan-ungkapan semacam ini bisa menjadi petunjuk kecendrungan gaya belajar seseorang.

Cara lain untuk menemukan gaya belajar seseorang adalah dengan memperhatikan ciri-ciri perilakunya. Ciri-ciri orang visual adalah rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur rencana jangka panjang yang baik, teliti terhadap detil, mementingkan penampilan, pengeja yang baik, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, sulit mengingat instruksi verbal kecuali tertulis, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato, lebih suka seni dari pada musik,

³⁸*Ibid.* hlm. 168.

seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata dan kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan³⁹.

Cir-ciri orang auditorial adalah: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara, sulit untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik dari pada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, sulit bekerja dengan visualisasi, lebih pandai mengejadeng keras dari pada menuliskan, serta lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.

Ciri-ciri orang kinestetik adalah: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktek, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, tidak dapat mengingat Geografi, kecuali jika pernah berada di tempat itu, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,

³⁹B. Deporter, dan M. Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Penerbit kaifa. 2001). hlm. 214.

menyukai buku-buku yang mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan⁴⁰.

3. Macam-macam gaya belajar

Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Sebagian orang lebih mudah belajar secara visual, misalnya dengan melihat gambar atau diagram. Sebagian yang lain belajar secara auditorial, dengan mendengarkan. Sebagian lainnya adalah pelajar kinestetik yang menggunakan gerak tubuh dalam memahami pelajaran. Beberapa orang belajar dengan berorientasi pada teks tercetak, sedang yang lainnya berinteraksi dengan orang lain.

Mengingat beragamnya gaya belajar pada setiap individu, para ahli berbeda pendapat tentang penggolongan gaya belajar. Dalam buku psikologi belajar karangan Nyayu Khodijah Sebagian besar ahli, membedakan gaya belajar siswa sesuai dengan modalitas belajar yang dimiliki, yaitu:

- a. Tipe visual, dimana siswa belajar dengan melihat orang lain berbuat, biasanya mereka suka mengurutkan penyajian informasi secara teliti, mereka suka mencatat apa yang dikatakan guru. Selama belajar, umumnya mereka tenang dan jarang berpaling karena suara gaduh.
- b. Tipe auditory, yaitu siswa yang bersifat pendengar, mereka kurang peduli dengan apa yang dilakukan guru atau mencatat, mereka mengandalkan kemampuan

⁴⁰*Ibid.* hlm. 215.

mendengarkan atau mengingat. Selama belajar mereka banyak bercakap dan mudah berpaling karena suara yang gaduh.

- c. Tipe kinestetik, dimana siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas, mereka cenderung menurutkan kata hati, kurang sabar, selama belajar mereka gelisah kecuali bergerak dan berbuat, cara belajar mereka Nampak sembarangan atau acak⁴¹.

Honey dan Mumford membagi kategori gaya belajar menjadi empat, yaitu:

- a. Aktivis, yang merespon sangat positif pada situasi belajar yang menawarkan tantangan, termasuk pengalaman baru dan masalah, kegembiraan, dan kebebasan dalam belajar mereka
- b. Reflektor, yang merespon sangat positif pada aktivitas belajar terstruktur dimana mereka diberi waktu untuk mengobservasi, merefleksi dan berfikir, dan memungkinkan untuk mengerjakan segala sesuatu secara mendetil
- c. Teoritis, yang merespon dengan baik pada logika, struktur rasional, dan kejelasan tujuan, dimana mereka diberi waktu guna mengeksplorasi metodik dan mengembangkan kemampuan intelektual mereka
- d. Pragmatis, yang merespon sangat positif pada aktivitas-aktivitas belajar yang berbasis latihan dan sangat relevan, yang memberikan keleluasaan untuk latihan dan menggunakan teori⁴².

Witkin membedakan dua tipe gaya belajar, yaitu:

⁴¹*Ibid.* hlm. 169.

⁴²*Ibid.* hlm. 170.

- a. Gaya belajar Field-Independent, yaitu gaya belajar yang bergantung pada isyarat-isyarat tubuh dan kecenderungan seseorang untuk menggantungkan penilaian persepsi pada isyarat-isyarat dalam dirinya sendiri, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) keinginan mengerjakan sesuatu atas dorongan dari dalam dirinya sendiri, (2) lebih percaya dalam diri dan mandiri, (3) dapat menginterpretasikan dan menyusun kembali situasi stimulus, (4) lebih tertarik pada pelajaran-pelajaran ilmu pasti, (5) lebih suka dengan prinsip dan ide-ide abstrak, (6) mengorganisir informasi secara analitik, dan (7) tujuan gaya belajarnya lebih mengutamakan penguatan dari dalam dirinya sendiri.
- b. Gaya belajar Field-Dependent, yaitu gaya belajar yang bergantung pada isyarat-isyarat medan visual yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menggantungkan penilaian persepsinya pada isyarat-isyarat dari luar dirinya sendiri dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) keinginan mengerjakan sesuatu atas dorongan orang lain, (2) suka bekerja sama dengan orang lain, (3) menerima situasi stimulus sebagaimana adanya, lebih tertarik pada pelajaran-pelajaran ilmu social, (5) kurang dapat bekerjasama dengan konsep yang abstrak, (6) mengorganisir informasi secara holistik, dan (7) tujuan belajarnya ditentukan dan menghendaki ganjaran dari luar⁴³.

Dalam buku orientasi baru dalam psikologi pembelajaran karangan Hamzah

B. Uno Ada beberapa gaya belajar yang bisa dicermati antara lain:

1. Gaya belajar visual/ belajar dengan cara melihat (*visual learners*)

⁴³*Ibid.* hlm. 171.

Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak atau dititikberatkan pada peragaan atau media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama*, kebutuhan melihat sesuatu (informasi / pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. *kedua*, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. *Ketiga*, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. *Keempat*, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung. *Kelima*, terlalu reaktif terhadap suara. *Keenam*, sulit mengikuti anjuran secara lisan. *ketujuh*, sering kali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang

menggembarakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, *slide*, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan⁴⁴.

2. Gaya belajar *auditory learners*

Gaya belajar ini adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar antara lain: pertama, menggunakan *tape* perekam sebagai alat pembantu. Kedua, yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Ketiga, dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengar dan dipahami. Terakhir dengan melakukan *review* secara Verbal dengan teman atau pengajar.

3. Gaya belajar *tactical learners*

⁴⁴ Hamzah B. Uno, "Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran", ... hlm .181.

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Dalam gaya belajar ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang tidak bisa / tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Karakter terakhir, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).

Untuk orang yang memiliki karakteristik di atas, pendekatan yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman, dengan menggunakan berbagai model atau peraga, penggunaan komputer bagi orang yang memiliki karakter ini akan sangat membantu⁴⁵.

Dalam buku *Quantun Teaching* karangan Bobbi De Porter dkk, didalam bukunya disebutkan bahwa ada beberapa gaya belajar diantaranya:

⁴⁵*Ibid.* hlm. 182.

1. Visual : modalitas ini mengakses ciri visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut:
 - a. Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan
 - b. Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan
 - c. Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail: mengingat apa yang dilihat.
2. Auditorial: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata-diciptakan maupun diingat. Music, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol disini. Seorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut⁴⁶:
 - a. Perhatiannya mudah terpecah
 - b. Berbicara dengan pola berirama
 - c. Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca
 - d. Berdialog secara internal dan eksternal.
3. Kinestetik : modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi-diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol disini. Seseorang yang kinestetik sering:
 - a. Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak

⁴⁶Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer- Nourin” *Quantum Learning*.Terj. Ary Nilandari”,...hlm .123.

- b. Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, membaca secara fisik
- c. Mengingat sambil belajar dan melihat.⁴⁷

Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda⁴⁸. Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran.

⁴⁷*Ibid.* hlm. 124.

⁴⁸<https://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/>. Diakses tgl 26/05/15. Jam 12:01.